

Received: 09 -01- 2026 | Accepted: 05-02-2026 Published: 25 -03-2026

## KURIKULUM NASIONAL DAN KURIKULUM INTERNASIONAL DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING SISWA

Samsuardi<sup>1</sup>, Abdul Hadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Luar Biasa pada universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Emal Korespondensi: samsuardiatjeh87@gmail.com

### ABSTRACT

Kurikulum merupakan instrumen strategis dalam membentuk kompetensi, karakter, dan daya saing siswa di tengah dinamika global. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran kurikulum nasional dan kurikulum internasional dalam meningkatkan daya saing siswa, serta mengidentifikasi keunggulan, tantangan, dan peluang integrasi keduanya dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur yang relevan mengenai kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum nasional memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai kebangsaan, kesesuaian dengan konteks sosial budaya, serta pemerataan standar pendidikan. Sementara itu, kurikulum internasional cenderung lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kesiapan menghadapi persaingan global. Kedua jenis kurikulum memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan daya saing siswa, namun dengan orientasi dan penekanan yang berbeda. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan daya saing siswa akan lebih optimal apabila sistem pendidikan mampu mengintegrasikan kekuatan kurikulum nasional dan kurikulum internasional secara proporsional. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan literasi global, dan tetap mempertahankan identitas nasional sebagai fondasi karakter peserta didik.

**Kata kunci:** *kurikulum nasional, kurikulum internasional, daya saing siswa, pendidikan, kompetensi global*

### ABSTRAK

The curriculum is a strategic instrument in shaping students' competencies, character and competitiveness amidst global dynamics. This article aims to analyse the role of the national curriculum and the international curriculum in enhancing students' competitiveness, as well as to identify the strengths, challenges and opportunities for integrating the two within the education system. This study employs a qualitative approach using a literature review method, analysing various relevant literature on national and international curricula. The findings indicate that the national curriculum has strengths in instilling national values, alignment with the socio-cultural context, and the standardisation of educational standards. Meanwhile, the international

curriculum tends to place greater emphasis on critical thinking, creativity, communication, collaboration, and readiness to face global competition. Both types of curriculum make a significant contribution to the development of student competitiveness, albeit with different orientations and emphases. The conclusion of this study affirms that the enhancement of student competitiveness will be more optimal if the education system is able to integrate the strengths of the national and international curricula in a balanced manner. Such integration can be achieved through competence-based learning, the strengthening of global literacy, and the preservation of national identity as the foundation of students' character.

**Keywords:** *National Curriculum, International Curriculum, Student Competitiveness, Education, Global Competencies*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara tidak hanya mempersiapkan generasi muda agar memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan kompetisi antarindividu maupun antarlembaga semakin terbuka. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk terus berbenah agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki daya saing tinggi dalam lingkup nasional maupun internasional. Salah satu komponen terpenting dalam menentukan kualitas pendidikan tersebut adalah kurikulum. (Maranting et al., 2020)

Kurikulum menjadi pedoman utama dalam proses pendidikan karena di dalamnya termuat arah, tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan kompetensi yang ingin dicapai. Kurikulum tidak sekadar daftar mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah, melainkan instrumen strategis yang menentukan bagaimana peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang siap menghadapi kehidupan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kurikulum selalu menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum biasanya dilakukan sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, serta tuntutan dunia kerja dan dunia global. Dalam hal ini, kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan lokal dan nasional, tetapi pada saat yang sama juga perlu mempersiapkan peserta didik agar siap bersaing dalam skala yang lebih luas. (Adawiyah & Rifqi, 2022)

Di Indonesia, kurikulum nasional disusun sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ini dirancang dengan mempertimbangkan nilai-

nilai Pancasila, budaya bangsa, kebutuhan pembangunan nasional, serta karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan demikian, kurikulum nasional memiliki fungsi penting dalam membangun identitas kebangsaan, menanamkan nilai moral, serta memastikan adanya standar pendidikan yang relatif merata bagi seluruh peserta didik di berbagai daerah. Kurikulum nasional juga dirancang agar relevan dengan kondisi sosial budaya Indonesia sehingga materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa. Dalam kerangka ini, kurikulum nasional bukan hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan watak dan kepribadian bangsa. (Syia & Khairina, 2024)

Namun, seiring dengan berkembangnya globalisasi dan meningkatnya interaksi antarnegara, muncul kebutuhan untuk memperkuat kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dunia internasional. Persaingan dalam bidang pendidikan, ekonomi, teknologi, dan tenaga kerja kini tidak lagi terbatas pada level lokal atau nasional. Siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Dalam situasi seperti ini, kurikulum internasional mulai banyak dilirik oleh berbagai lembaga pendidikan karena dianggap mampu memberikan bekal kompetensi global yang lebih kuat. Kurikulum internasional umumnya menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, pembelajaran berbasis penalaran, pemecahan masalah, eksplorasi, serta penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai sarana komunikasi global. (Wibowo et al., 2025)

Keberadaan kurikulum nasional dan kurikulum internasional kemudian memunculkan diskusi yang cukup luas dalam dunia pendidikan. Sebagian pihak memandang bahwa kurikulum nasional lebih tepat diterapkan karena lebih sesuai dengan identitas, kebutuhan, dan konteks sosial budaya bangsa. Sementara itu, pihak lain berpendapat bahwa kurikulum internasional memiliki keunggulan dalam membentuk siswa yang lebih siap menghadapi tantangan global. Perdebatan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki posisi yang penting dan tidak dapat dipandang secara sederhana sebagai pilihan yang saling meniadakan. Sebaliknya, keduanya perlu dipahami secara lebih mendalam untuk melihat bagaimana masing-masing berkontribusi dalam meningkatkan daya saing siswa. (Warlim et al., 2025)

Daya saing siswa sendiri merupakan konsep yang semakin penting dalam pembahasan pendidikan modern. Daya saing tidak hanya berarti kemampuan memperoleh nilai akademik yang tinggi, tetapi juga mencakup kemampuan menunjukkan keunggulan dalam berbagai aspek, seperti keterampilan berpikir kritis, inovasi, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, serta karakter yang tangguh. Siswa yang memiliki daya saing tinggi adalah siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, berani menghadapi tantangan, dan mampu mengambil peluang dalam berbagai situasi. Dalam dunia yang terus berubah,

daya saing menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karena menunjukkan sejauh mana peserta didik siap menghadapi masa depan. (Restian & Ekowati, 2020)

Dalam praktiknya, kurikulum nasional dan kurikulum internasional memiliki orientasi, pendekatan, dan penekanan yang berbeda. Kurikulum nasional biasanya lebih kuat dalam aspek penanaman nilai kebangsaan, pembentukan karakter, pemerataan standar pendidikan, dan penyesuaian dengan kebutuhan lokal. Sebaliknya, kurikulum internasional lebih menonjol dalam pengembangan wawasan global, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan fleksibilitas pembelajaran. Perbedaan ini sebenarnya dapat dipandang sebagai kekayaan perspektif dalam pengembangan pendidikan. Masalahnya bukan terletak pada memilih salah satu secara mutlak, melainkan pada bagaimana mengoptimalkan potensi keduanya agar dapat memberikan manfaat yang paling besar bagi perkembangan siswa.

Selain itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan kini berada dalam tekanan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif. Orang tua, masyarakat, perguruan tinggi, dan dunia kerja semakin menaruh perhatian pada kualitas lulusan sekolah. Sekolah yang dianggap berhasil biasanya adalah sekolah yang mampu menghasilkan siswa berprestasi, memiliki keterampilan berbahasa, mahir dalam teknologi, mampu berkomunikasi dengan baik, serta memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kurikulum tidak dapat dilepaskan dari isu mutu pendidikan dan daya saing lulusan. Kurikulum yang baik harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan masa kini maupun masa depan. (Sidiq et al., 2025)

Di sisi lain, penerapan kurikulum internasional juga tidak selalu dapat dilakukan tanpa tantangan. Ada persoalan terkait biaya, kesiapan guru, ketersediaan sarana pendukung, dan kemungkinan berkurangnya penekanan terhadap identitas lokal apabila tidak disesuaikan dengan konteks nasional. Demikian pula, kurikulum nasional pun menghadapi tantangan dalam hal fleksibilitas, inovasi pembelajaran, dan kemampuan untuk merespons perkembangan global secara cepat. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan kajian yang seimbang terhadap kedua jenis kurikulum agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kekuatan dan keterbatasannya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum nasional dan kurikulum internasional sama-sama memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing siswa. Keduanya hadir dengan filosofi, tujuan, dan pendekatan yang berbeda, namun pada dasarnya sama-sama berupaya menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan masa kini, dibutuhkan pendekatan yang tidak dikotomis, yaitu tidak mempertentangkan keduanya secara tajam, melainkan

melihat peluang integrasi yang memungkinkan siswa memperoleh manfaat dari kekuatan masing-masing kurikulum. Dengan cara itu, siswa dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki identitas nasional yang kuat sekaligus kompetensi global yang memadai.

Oleh karena itu, Penelitian ini penting untuk mengkaji lebih dalam perbandingan kurikulum nasional dan kurikulum internasional dalam meningkatkan daya saing siswa. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik, keunggulan, tantangan, serta peluang integrasi kedua kurikulum dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik, sekolah, pengambil kebijakan, dan semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berdaya saing tinggi. (Nurjannah et al., 2025)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konsep, karakteristik, serta kontribusi kurikulum nasional dan kurikulum internasional dalam meningkatkan daya saing siswa berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis mengkaji teori, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai dokumen akademik secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dibahas. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menitikberatkan pada analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis. (Tersiana, 2018)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta referensi lain yang berkaitan dengan kurikulum nasional, kurikulum internasional, dan daya saing siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, penulis melakukan seleksi terhadap literatur yang memiliki relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan sehingga data yang digunakan benar-benar mendukung analisis penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi pokok yang berhubungan langsung dengan tema penelitian, kemudian data yang telah dipilih disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dibandingkan. Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan dari berbagai sumber untuk melihat persamaan, perbedaan, keunggulan, dan tantangan dari

kurikulum nasional maupun kurikulum internasional. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kedua kurikulum dalam meningkatkan daya saing siswa..(Rosyidah & Fijra, 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional**

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berisi daftar mata pelajaran, tetapi juga mencerminkan arah pendidikan, nilai yang ingin ditanamkan, kompetensi yang hendak dicapai, serta strategi untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum menjadi instrumen penting untuk menjawab kebutuhan zaman, baik pada level nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik kurikulum nasional dan kurikulum internasional menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana keduanya berkontribusi dalam membentuk kualitas dan daya saing siswa(Karimah, 2026).

Kurikulum nasional pada dasarnya merupakan kurikulum yang dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah suatu negara sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayahnya. Di Indonesia, kurikulum nasional disusun dengan berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta kebutuhan pembangunan bangsa. Dengan karakteristik seperti ini, kurikulum nasional memiliki orientasi yang kuat pada pembentukan identitas nasional, penguatan karakter, dan pemerataan mutu pendidikan. Kurikulum nasional tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.(Syabani et al., 2025)

Salah satu karakteristik utama kurikulum nasional adalah keterikatannya pada konteks sosial, budaya, dan kebutuhan lokal masyarakat. Materi pembelajaran dalam kurikulum nasional dirancang agar relevan dengan kondisi kehidupan siswa di lingkungan masing-masing, sehingga proses belajar tidak terlepas dari realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam hal ini, kurikulum nasional berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai budaya, norma sosial, dan identitas bangsa kepada generasi muda. Oleh sebab itu, kurikulum nasional biasanya memuat unsur-unsur pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, sejarah nasional, bahasa nasional, serta berbagai materi lain yang mendukung pembentukan jati diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa tertentu.

Karakteristik berikutnya dari kurikulum nasional adalah adanya standar yang bersifat seragam secara nasional. Standar ini mencakup kompetensi lulusan, isi pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian yang harus dicapai oleh semua peserta didik. Tujuan dari penetapan standar nasional ini adalah untuk menjamin pemerataan mutu pendidikan dan memberikan kesempatan yang relatif setara kepada seluruh siswa di berbagai daerah. Dengan adanya standar yang sama, negara berupaya memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh hak pendidikan yang layak dan memiliki kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya maupun untuk memasuki kehidupan sosial. Namun, dalam implementasinya, kurikulum nasional tetap dapat memberi ruang penyesuaian tertentu agar sekolah dapat mengakomodasi kebutuhan dan potensi lokal. (Dirgahayu & Budiman, 2025)

Selain itu, kurikulum nasional umumnya memiliki orientasi yang cukup kuat pada pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang negara. Hal ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja saat ini, tetapi juga untuk membangun sumber daya manusia yang sesuai dengan visi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kurikulum nasional sering kali menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai materi akademik, tetapi juga dibentuk agar memiliki karakter tangguh, disiplin, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan yang kuat. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kurikulum nasional memiliki fungsi ideologis sekaligus pedagogis.

Di sisi lain, kurikulum internasional hadir dengan karakteristik yang berbeda karena dikembangkan dengan orientasi global. Kurikulum internasional umumnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era globalisasi, di mana mobilitas manusia, pertukaran informasi, dan persaingan antarnegara semakin meningkat. Oleh sebab itu, karakteristik utama kurikulum internasional adalah penekanannya pada pengembangan kompetensi global, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi lintas budaya. Kurikulum internasional cenderung berfokus pada pembentukan siswa yang mampu memahami persoalan secara luas, terbuka terhadap perbedaan, dan siap berinteraksi dalam lingkungan internasional. Salah satu karakteristik yang menonjol dari kurikulum internasional adalah pendekatannya yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. (Rohmah, n.d.)

Dalam kurikulum ini, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan isi materi, tetapi juga pada proses menemukan, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan. Siswa didorong untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, melakukan eksplorasi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi daripada sekadar menghafal informasi. Pendekatan

ini membuat siswa lebih terlatih dalam bernalar, mengambil keputusan, serta menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Pramono, 2026)

Karakteristik lain dari kurikulum internasional adalah orientasinya pada standar kompetensi yang diakui secara global. Kurikulum ini sering kali menggunakan kerangka pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki peluang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan ke lembaga internasional atau beradaptasi dengan sistem pendidikan di negara lain. Selain itu, penggunaan bahasa internasional, khususnya bahasa Inggris, juga menjadi salah satu ciri penting dalam kurikulum internasional. Bahasa tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai medium pembelajaran untuk memperluas wawasan siswa terhadap literatur, komunikasi akademik, dan interaksi global. Hal ini memberikan nilai tambah bagi siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Kurikulum internasional juga cenderung menempatkan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Siswa tidak hanya diuji berdasarkan hasil akhir berupa angka atau nilai ujian, tetapi juga melalui penilaian autentik yang mempertimbangkan proses, kemampuan berpikir, presentasi, kerja sama, dan produk karya yang dihasilkan. Dengan pendekatan semacam ini, siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam menyelesaikan persoalan. Karakteristik ini menjadikan kurikulum internasional sering dipandang lebih responsif terhadap kebutuhan abad ke-21. (Abdullah, 2026)

Meskipun demikian, perbedaan karakteristik antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional tidak seharusnya dipahami secara dikotomis. Kurikulum nasional memiliki keunggulan dalam menjaga identitas bangsa, menanamkan nilai kebudayaan, dan menjamin pemerataan pendidikan, sedangkan kurikulum internasional memiliki kekuatan pada pengembangan kompetensi global dan inovasi pembelajaran. Keduanya sesungguhnya lahir dari kebutuhan yang berbeda, tetapi sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, pemahaman terhadap karakteristik kedua kurikulum ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, seimbang, dan relevan dengan tuntutan zaman. (Indana, 2018)

Dengan demikian, karakteristik kurikulum nasional dan kurikulum internasional menunjukkan adanya perbedaan orientasi, pendekatan, dan penekanan dalam proses pendidikan. Kurikulum nasional lebih berakar pada kebutuhan bangsa dan pembentukan identitas nasional, sedangkan kurikulum internasional lebih berorientasi pada kesiapan global dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Perbedaan tersebut bukanlah kelemahan, melainkan peluang untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, kajian terhadap

karakteristik keduanya menjadi penting sebagai landasan dalam memahami bagaimana sistem pendidikan dapat dirancang untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki akar kebangsaan yang kuat, tetapi juga mampu bersaing secara global. (Muliardi, 2023)

### **Kontribusi Kurikulum Nasional dalam Meningkatkan Daya Saing Siswa**

Kurikulum nasional memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman utama dalam membentuk kualitas peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan negara. Dalam konteks Indonesia, kurikulum nasional tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk membangun karakter, memperkuat identitas kebangsaan, serta menyiapkan generasi muda agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam kaitannya dengan daya saing siswa, kurikulum nasional memberikan kontribusi yang mendasar karena menjadi fondasi awal dalam membentuk kompetensi, sikap, dan nilai yang diperlukan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global (Abdullah, 2026).

Salah satu kontribusi utama kurikulum nasional dalam meningkatkan daya saing siswa adalah melalui penetapan standar kompetensi yang berlaku secara nasional. Dengan adanya standar ini, seluruh peserta didik memiliki acuan yang sama mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimum yang harus dicapai pada setiap jenjang pendidikan. Standar tersebut penting untuk menciptakan pemerataan mutu pendidikan sehingga siswa dari berbagai daerah memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan bersaing. Dalam hal ini, kurikulum nasional berfungsi sebagai alat untuk menjamin bahwa setiap siswa memperoleh dasar kompetensi yang memadai dalam bidang literasi, numerasi, sains, sosial, dan bidang-bidang lain yang dibutuhkan dalam kehidupan. Kompetensi dasar inilah yang menjadi landasan bagi siswa untuk membangun keunggulan lebih lanjut. (Maudina, 2020)

Kontribusi berikutnya terletak pada peran kurikulum nasional dalam membentuk karakter siswa. Daya saing siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas kepribadian yang dimilikinya. Dalam kehidupan nyata, individu yang berdaya saing tinggi adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemampuan berpikir yang baik, tetapi juga mempunyai disiplin, tanggung jawab, integritas, kejujuran, kerja keras, dan kemampuan beradaptasi. Kurikulum nasional dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter yang terkandung dalam kurikulum nasional memberikan kontribusi besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki sikap positif yang mendukung keberhasilan mereka di masa depan. Dalam

perspektif ini, daya saing dipahami sebagai perpaduan antara kemampuan akademik dan kekuatan karakter. (Fadil et al., 2023)

Selain membentuk karakter, kurikulum nasional juga berkontribusi dalam memperkuat identitas kebangsaan siswa. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, identitas nasional menjadi unsur penting agar siswa tidak kehilangan akar budaya dan nilai-nilai bangsa. Kurikulum nasional memuat berbagai materi yang berkaitan dengan sejarah, budaya, bahasa nasional, pendidikan kewarganegaraan, serta nilai-nilai Pancasila. Semua ini berfungsi untuk membangun kesadaran siswa bahwa mereka adalah bagian dari bangsa yang memiliki jati diri, tanggung jawab sosial, dan semangat persatuan. Identitas kebangsaan yang kuat justru menjadi modal penting dalam daya saing, karena siswa yang memahami nilai dan budaya bangsanya akan lebih percaya diri dalam berinteraksi di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, kurikulum nasional membantu menciptakan siswa yang mampu bersaing tanpa kehilangan karakter dan kepribadian bangsanya. (Suriani, 2025)

Di samping itu, kurikulum nasional berperan dalam mengembangkan keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Melalui struktur mata pelajaran yang terencana, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berhitung, berpikir logis, memahami fenomena sosial, dan mengenal perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Keterampilan dasar ini merupakan unsur penting dalam daya saing karena menjadi bekal awal bagi siswa untuk mempelajari pengetahuan yang lebih kompleks. Tanpa penguasaan keterampilan dasar yang kuat, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan dunia kerja. Oleh karena itu, kontribusi kurikulum nasional sangat penting dalam membangun fondasi akademik yang kokoh sebagai prasyarat bagi peningkatan daya saing. (Jono, 2016)

Kurikulum nasional juga memiliki kontribusi dalam menciptakan kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh siswa. Dalam negara yang memiliki wilayah luas dan keberagaman sosial seperti Indonesia, pemerataan pendidikan menjadi tantangan yang sangat besar. Kurikulum nasional hadir sebagai instrumen yang memungkinkan semua siswa, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil, memiliki kesempatan untuk memperoleh isi pendidikan yang sama secara prinsipil. Kesetaraan ini penting dalam konteks daya saing karena memberikan peluang yang lebih adil bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensi mereka. Dengan adanya kurikulum nasional, negara berupaya meminimalkan kesenjangan mutu pendidikan sehingga daya saing siswa tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, tetapi dapat tumbuh secara lebih luas di berbagai lapisan masyarakat. (Himawan et al., 2025)

Lebih lanjut, kurikulum nasional juga berkontribusi melalui penyesuaiannya terhadap kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional. Pendidikan tidak dapat

dipisahkan dari konteks sosial tempat siswa hidup. Oleh sebab itu, kurikulum nasional dirancang untuk relevan dengan kebutuhan bangsa, baik dalam aspek budaya, ekonomi, sosial, maupun perkembangan teknologi. Relevansi ini membuat proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena apa yang dipelajari siswa memiliki hubungan dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka, motivasi belajar akan meningkat dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata juga akan berkembang. Hal ini menjadi bagian penting dari daya saing, sebab siswa yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan kebutuhan nyata akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Maya & Lesmana, 2018)

Dalam perkembangan terbaru, kurikulum nasional juga mulai mengakomodasi pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Hal ini tampak dari upaya penguatan kompetensi abad ke-21, literasi, numerasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan profil pelajar yang memiliki karakter serta kemampuan bernalar. Perubahan ini menunjukkan bahwa kurikulum nasional tidak bersifat statis, melainkan terus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual, kurikulum nasional dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kerja sama. Semua kemampuan tersebut merupakan unsur penting dalam daya saing siswa pada era global. Artinya, kontribusi kurikulum nasional tidak hanya terbatas pada pembentukan dasar akademik dan karakter, tetapi juga mulai mengarah pada penguatan kompetensi yang relevan dengan masa depan. (Uzlah & Suryana, 2022)

Namun demikian, kontribusi kurikulum nasional terhadap daya saing siswa sangat bergantung pada kualitas implementasinya di lapangan. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan hasil optimal apabila tidak didukung oleh guru yang kompeten, sarana yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, dan sistem evaluasi yang tepat. Dalam beberapa kondisi, pelaksanaan kurikulum nasional masih menghadapi kendala seperti pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan, penekanan berlebihan pada ujian, atau kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran. Kendala-kendala tersebut dapat menghambat pengembangan potensi siswa secara maksimal. Oleh karena itu, agar kurikulum nasional benar-benar mampu meningkatkan daya saing siswa, diperlukan komitmen semua pihak untuk melaksanakan pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata. (Fathurrahman et al., 2025)

Secara keseluruhan, kurikulum nasional memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan daya saing siswa karena menyediakan fondasi yang kuat bagi pembentukan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan identitas kebangsaan. Kurikulum nasional memastikan bahwa siswa memiliki dasar kompetensi yang merata, nilai-nilai moral yang kokoh, serta kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung

jawab. Di samping itu, kurikulum nasional juga terus berkembang agar mampu merespons tuntutan zaman dan kebutuhan global. Dengan demikian, kurikulum nasional bukan hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, tangguh, berkarakter, dan memiliki daya saing tinggi di tengah perubahan dunia yang terus berlangsung. (Ningrum, 2025).

### **Kontribusi Kurikulum Internasional dalam Meningkatkan Daya Saing Siswa**

Kurikulum internasional memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan daya saing siswa, terutama dalam menghadapi tuntutan pendidikan dan dunia kerja yang semakin global. Di era modern, daya saing siswa tidak lagi hanya diukur dari kemampuan menguasai materi pelajaran secara akademik, tetapi juga dari kapasitas mereka dalam berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain, beradaptasi terhadap perubahan, dan memecahkan masalah yang kompleks. Dalam konteks ini, kurikulum internasional hadir sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi global. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk cara berpikir dan cara belajar yang lebih terbuka, fleksibel, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. (Hayyi et al., 2022)

Salah satu kontribusi utama kurikulum internasional adalah penekanannya pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal informasi atau memahami konsep secara permukaan, tetapi juga didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, membandingkan, dan menyusun solusi berdasarkan berbagai informasi yang tersedia. Pembelajaran dalam kurikulum internasional umumnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang harus terlibat dalam proses menemukan pengetahuan. Melalui diskusi, studi kasus, proyek, presentasi, dan penugasan berbasis penalaran, siswa dilatih untuk membangun argumen yang logis dan mengambil keputusan secara rasional. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menjadi salah satu indikator penting dari daya saing, karena siswa yang mampu berpikir secara kritis dan sistematis akan lebih siap menghadapi persoalan nyata dalam kehidupan maupun dunia profesional. (Adawiyah & Rifqi, 2022)

Selain mengembangkan kemampuan berpikir, kurikulum internasional juga berkontribusi besar dalam memperkuat kemampuan komunikasi siswa. Dalam banyak model kurikulum internasional, bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, digunakan tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar. Hal ini memberikan keuntungan besar bagi siswa karena mereka menjadi lebih terbiasa mengakses informasi global, membaca literatur internasional, dan menyampaikan

gagasan secara lebih luas. Kemampuan komunikasi ini sangat penting dalam meningkatkan daya saing, sebab dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja saat ini semakin menuntut individu yang mampu mengekspresikan ide secara jelas, terstruktur, dan meyakinkan. Siswa yang terlatih dalam lingkungan kurikulum internasional cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berbicara, berdiskusi, maupun menyampaikan hasil pemikiran mereka di depan orang lain. (Fuad & Khaudli, 2025)

Kontribusi lainnya adalah penguatan kemampuan kolaborasi dan kesadaran lintas budaya. Kurikulum internasional umumnya menanamkan pandangan bahwa siswa harus mampu hidup dan bekerja dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, proses pembelajaran sering dirancang untuk mendorong kerja kelompok, interaksi, saling menghargai pendapat, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama. Siswa dilatih untuk bekerja sama dengan orang lain yang mungkin memiliki pandangan, kebiasaan, atau latar belakang yang berbeda. Pengalaman ini sangat penting dalam membangun daya saing karena dunia saat ini membutuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara personal, tetapi juga mampu bekerja secara efektif dalam tim dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan multikultural. Dengan demikian, kurikulum internasional membantu siswa menjadi lebih terbuka, toleran, dan siap menghadapi dinamika global yang menuntut kemampuan kolaboratif. (Indrawati, 2023)

Kurikulum internasional juga berperan dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Dalam pendekatan ini, siswa sering diberi kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi topik, mengembangkan minat, mencari sumber belajar secara mandiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan satu-satunya sumber informasi. Pola semacam ini mendorong siswa untuk memiliki inisiatif, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab terhadap pembelajarannya. Kemandirian belajar merupakan komponen penting dari daya saing karena individu yang mandiri cenderung lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan, lebih siap menghadapi tantangan baru, dan lebih mampu mengembangkan kompetensi dirinya secara berkelanjutan. Dalam dunia yang berubah sangat cepat, kemampuan untuk terus belajar secara mandiri menjadi salah satu kekuatan utama yang menentukan keberhasilan seseorang.

Dari sisi pembelajaran, kurikulum internasional juga memberikan kontribusi melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pengetahuan tidak diajarkan sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan nyata, tetapi dihubungkan dengan persoalan konkret yang relevan dengan pengalaman siswa dan isu-isu global. Siswa diajak memahami bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk membaca realitas, menjelaskan fenomena, dan mencari solusi terhadap berbagai masalah. Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa lebih mudah melihat makna dari apa yang mereka pelajari. Ketika pembelajaran dirasakan bermakna dan aplikatif, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi

keterampilan nyata. Hal ini tentu sangat mendukung peningkatan daya saing, karena (Maranting et al., 2020) siswa tidak hanya kaya pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif.

Meskipun memiliki banyak kontribusi positif, penerapan kurikulum internasional juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan terhadap sumber daya yang relatif besar, baik dari segi biaya, sarana pendukung, maupun kualitas tenaga pendidik. Kurikulum internasional menuntut guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan bahasa, keterampilan pedagogis modern, dan wawasan global. Selain itu, penerapan kurikulum internasional juga berisiko menimbulkan jarak dengan konteks lokal apabila tidak disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan siswa di lingkungan setempat. Jika pembelajaran terlalu berfokus pada perspektif global tanpa memperhatikan realitas nasional dan lokal, maka siswa dapat kehilangan kedekatan dengan identitas sosial budayanya sendiri.

Pada akhirnya, dapat dipahami bahwa kurikulum internasional memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan daya saing siswa melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, serta kesiapan menghadapi tantangan global. Kurikulum ini membantu siswa menjadi individu yang adaptif, percaya diri, dan memiliki wawasan luas. Namun, keberhasilan kontribusi tersebut sangat bergantung pada implementasinya yang tepat dan seimbang. Kurikulum internasional akan memberikan hasil yang optimal apabila diterapkan dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal, nilai-nilai budaya, dan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang demikian, kurikulum internasional dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk generasi yang unggul dan memiliki daya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional. (Adilah et al., 2023)

## **KESIMPULAN**

Kurikulum nasional dan kurikulum internasional sama-sama memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing siswa, meskipun keduanya memiliki orientasi dan penekanan yang berbeda. Kurikulum nasional lebih menonjol dalam pembentukan karakter, penguatan identitas kebangsaan, pemerataan mutu pendidikan, serta penyesuaian pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Melalui kurikulum nasional, siswa dibekali dasar pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang penting untuk membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sebagai bagian dari bangsa. Dalam konteks ini, kurikulum nasional memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan daya saing siswa, terutama dalam membangun kualitas manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kokoh secara moral dan sosial.

Di sisi lain, kurikulum internasional memberikan kontribusi penting dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Kurikulum ini unggul dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian belajar, serta wawasan global yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21. Melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa, kurikulum internasional mampu mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang adaptif, inovatif, dan percaya diri dalam menghadapi persaingan yang lebih luas. Dengan demikian, kurikulum internasional berperan besar dalam memperkuat dimensi kompetensi global siswa sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih baik untuk berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan daya saing siswa akan lebih optimal apabila sistem pendidikan tidak memandang kurikulum nasional dan kurikulum internasional sebagai dua pendekatan yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua kekuatan yang dapat saling melengkapi. Kurikulum nasional memberikan akar nilai, identitas, dan karakter, sedangkan kurikulum internasional memberikan penguatan pada keterampilan global dan kesiapan menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, integrasi yang proporsional antara keduanya menjadi langkah yang tepat dalam membangun pendidikan yang relevan, adaptif, dan berkualitas. Dengan perpaduan tersebut, siswa diharapkan mampu tumbuh sebagai generasi yang berkarakter kuat, berwawasan luas, dan memiliki daya saing tinggi dalam berbagai bidang kehidupan..

## REFERENSI

- Anisa Farah (2025). (n.d.). Students With Special Needs In Inclusive Schools In The Independent Curriculum. *Anisa Farah Tahun 2025*, 3(4), 372–379.
- Desy et.al, 2025. (2024). Merdeka Belajar Dengan Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. 1(2), 398–404.
- Dewi, M., & Yoenanto, N. H. (2025). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa. 9(6), 2625–2632. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7514>
- Dita Meyniar. (2025). Modifikasi perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. 2(2), 574–579.
- Irmayanti. (2025). Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Inovasi Pembelajaran Agama Islam : Pendekatan Diferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pendahuluan Kajian Teori. 4(2), 106–112.
- Kahfi, A., Aidah, R. N., Agustin, R. D., & Syafi, I. (2025). Pengelolaan Kelas Inklusif dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. 9(2), 127–138.
- Lucy Noviantara, Edward Juliartha, R. K. (2025). Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Menengah Implementation Of Independent Curriculum For Children With Special Needs In State Junior High Schools ( Smpn ) In Musi Banyuasin Regency. 13(1), 1–18.

- Mauliza, I., & Safitri, M. (2025). SENTRI : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Bina. 4(9), 2245–2253.
- Noviantara, Juliartha, dan K. (2025). (n.d.). Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Menengah Implementation Of Independent Curriculum For Children With Special Needs In State Junior High Schools ( Smpn ) In Musi Banyuasin Regency. 13(1), 1–18.
- Of, J., & Empowerment, C. (2024). Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas Inklusif. 3(3).
- Permata, S. D., Guru, P., Dasar, S., & Malang, U. N. (2025). Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti. 3, 33–41.
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif. 5, 1890–1899.
- R, Mulyani, E., Kurniawan, E. H., & Setyawan, W. H. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka in Learning English to Students with Special Needs. 7(2), 437–448. <https://doi.org/10.29240/ef.v621.5242>
- Setyo, B., Andini, E. O., & Dini, H. A. (2025). Asesmen Diagnostik terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi bagi Children with Special Needs Ainul Yakin. 8(2018), 3383–3386.
- Suryani. (2024). Cendikia Cendikia. 1206, 636–649.